

BULETIN

TAHUN XXXIX | NO. 3 | MARET 2024



BMKG

PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU TAHUN 2024

PROVINSI SUMATERA SELATAN



BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI, DAN GEOFISIKA
STASIUN KLIMATOLOGI SUMATERA SELATAN

Jl. Mayjen Yusuf Singedekane RT/RW 22/05 Kel. Keramasan, Kec. Kertapati, Kota Palembang
Telepon/WA 0811-78-96223



staklim-sumsel.bmkg.go.id



staklim.sumsel@bmkg.go.id



[bmkg.staklimsumsel](https://www.instagram.com/bmkg.staklimsumsel)



[staklimsumsel](https://twitter.com/staklimsumsel)



[staklim.sumsel](https://www.facebook.com/staklim.sumsel)

KATA PENGANTAR

Buletin Prakiraan Musim Kemarau 2024 Provinsi Sumatera Selatan diterbitkan untuk memberikan informasi musim kepada masyarakat selain publikasi buletin analisis dan prakiraan hujan yang telah diterbitkan secara periodik.

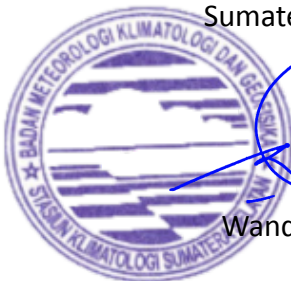
Buletin Prakiraan Musim Kemarau 2024 ini memuat informasi **Prakiraan Awal Musim Kemarau 2024, Perbandingan antara Prakiraan Awal Musim Kemarau 2024 terhadap Rata-Rata atau Normal selama 30 tahun (1991–2020), Prakiraan Sifat Hujan selama periode Musim Kemarau 2024, dan Prakiraan Puncak Musim Kemarau 2024.**

Dengan menggunakan data rata-rata curah hujan periode tahun 1991-2020, BMKG memutakhirkan zonasi musim sebelumnya dengan zonasi musim baru (**ZOM9120**). Berdasarkan pengelompokan pola distribusi curah hujan rata-rata bulanan, maka secara klimatologis wilayah Sumatera Selatan dikategorikan ke dalam tipe **Zona Musim Monsunal-2**.

Prakiraan Musim Kemarau 2024 dibuat berdasarkan data yang terkumpul dari stasiun kerja sama yang tersebar di Sumatera Selatan yang dikelola oleh dinas pemerintah dan swasta. Mengingat masih banyak kendala dalam hal pengumpulan data, baik yang menyangkut keaktifan stasiun kerja sama maupun keterbatasan yang ada, kami menghimbau pihak terkait untuk senantiasa meningkatkan kontinuitas pengiriman data dan kualitas hasil pengamatan.

Adanya publikasi Prakiraan Musim Kemarau 2024 ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mendukung kegiatan di berbagai sektor, baik kepada pembuat keputusan maupun kepada masyarakat umum. Kami ucapkan terima kasih atas kerja sama dari semua pihak dan peran serta para pengguna informasi iklim BMKG.

Palembang, Maret 2024
Kepala Stasiun Klimatologi Kelas I
Sumatera Selatan



Wandayantolis

TIM REDAKSI

TIM PENYUSUN BULETIN PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU 2024 PROVINSI SUMATERA SELATAN

PENANGGUNG JAWAB : Wandayantolis, S.Si., M.Si.

PEMIMPIN REDAKSI : Nandang Pangaribowo, S. Kom.

REDAKTUR/EDITOR : Sirajul Munir, S.Mat.
Mgs. Ismail Zulfiandy, S.P.
Tenike Nanza Apria, M.Si.
Winesty Dewi Nurputri, S.P.
Raga Ramanda Syailendra, S.Kom.
Dwi Ratnawati, SST
Shinta Mediany, S.Stat.
Widyasari, S.Kom.
Diah Chandra Nusantara, S.Kom.
Althaf 'Aini, S.Tr.

DESAIN GRAFIS : Althaf 'Aini, S.Tr.

ALAMAT REDAKSI

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
Stasiun Klimatologi Sumatera Selatan
Jl. Mayjen Yusuf Singedekane, Keramasan, Kertapati, Palembang

HP/WA : 0811 - 78 - 96223
Email : staklim.sumsel@bmkg.go.id
Website : staklim-sumsel.bmkg.go.id
Media Sosial : Facebook staklim.sumsel
Instagram @bmkg.staklimsumsel
Twitter @staklimsumsel

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
TIM REDAKSI	2
DAFTAR ISI	3
I. DAFTAR ISTILAH	4
A. Zona Musim	4
B. Awal Musim	5
C. Sifat Musim	6
D. Puncak Musim	6
E. Durasi Musim	6
F. Perbandingan terhadap Normalnya	6
II. PENDAHULUAN	7
A. Fenomena yang Memengaruhi Iklim/Musim di Indonesia	7
B. Pemantauan dan Prakiraan Dinamika Atmosfer dan Laut	8
III. PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU 2024 PROVINSI SUMATERA SELATAN	10
A. Prakiraan Awal Musim Kemarau 2024	10
B. Perbandingan Prakiraan Awal Musim Kemarau 2024 terhadap Normal	10
C. Prakiraan Sifat Musim Kemarau 2024	10
D. Prakiraan Puncak Musim Kemarau 2024	11
E. Perbandingan Puncak Musim Kemarau 2024 terhadap Normal	11
F. Prakiraan Durasi Musim Kemarau 2024	11
G. Perbandingan Durasi Musim Kemarau 2024 terhadap Normal	12
LAMPIRAN	
1. Tabel Prakiraan Musim Kemarau 2024 Provinsi Sumatera Selatan	13
2. Tabel Normal Periode Musim Kemarau Provinsi Sumatera Selatan	15
3. Peta Prakiraan Awal Musim Kemarau 2024 Provinsi Sumatera Selatan	16
4. Peta Perbandingan Prakiraan Awal Musim Kemarau 2024 Provinsi Sumatera Selatan	17
5. Peta Prakiraan Sifat Musim Kemarau 2024 Provinsi Sumatera Selatan	18
6. Peta Prakiraan Puncak Musim Kemarau 2024 Provinsi Sumatera Selatan	19
7. Peta Perbandingan Puncak Musim Kemarau 2024 Provinsi Sumatera Selatan	20
8. Peta Prakiraan Durasi Musim Kemarau 2024 Provinsi Sumatera Selatan	21
9. Peta Perbandingan Durasi Musim Kemarau 2024 Provinsi Sumatera Selatan	22

I DAFTAR ISTILAH

Istilah dalam Prakiraan Musim

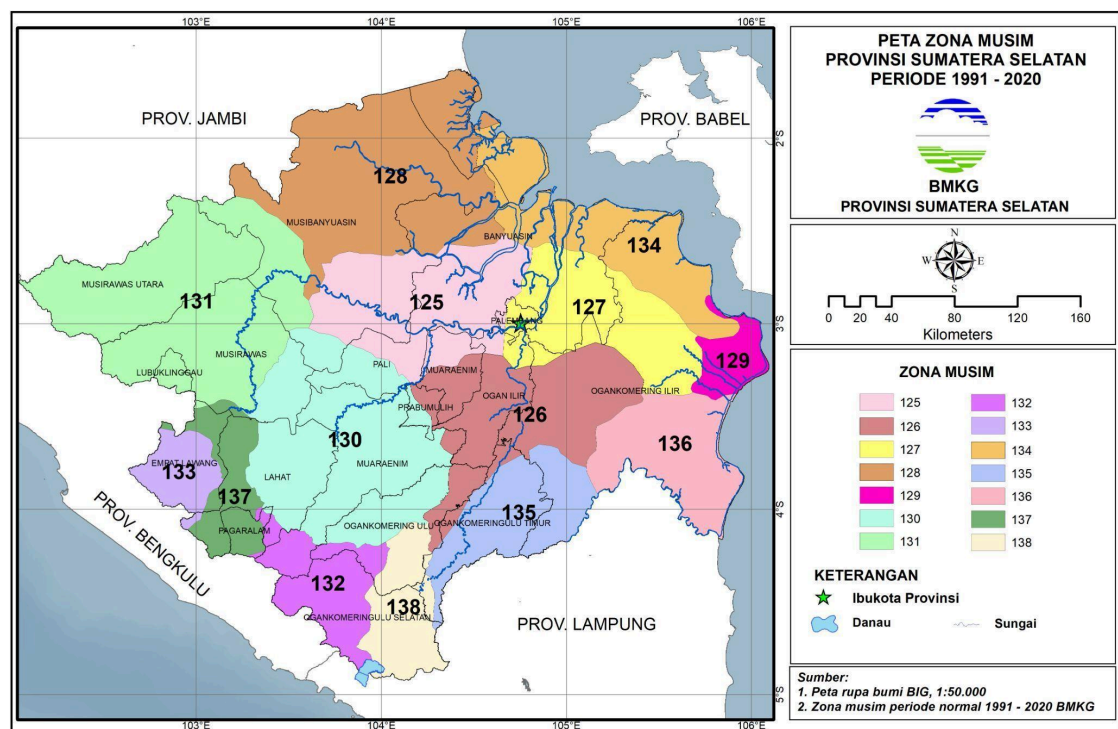
A. Zona Musim

Zona Musim (ZOM) adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim hujan dan periode musim kemarau.

Tipe ZOM Monsunal-2, adalah ZOM yang memiliki pola hujan tahunan dengan dan satu periode hujan tertinggi dan satu periode hujan terendah dan mempunyai dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Hujan tertinggi terjadi pada periode berlangsungnya Monsun Asia, biasanya terjadi di sekitar awal atau akhir tahun.

Luas suatu wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas suatu wilayah administrasi pemerintahan. Dengan demikian, satu wilayah ZOM dapat terdiri dari beberapa kabupaten, dan sebaliknya satu wilayah kabupaten dapat terdiri dari beberapa ZOM.

Zona Musim di wilayah Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Zona Musim Provinsi Sumatera Selatan (Periode Normal 1991–2020)

ZOM	WILAYAH
125	Palembang bagian barat, Musi Banyuasin bagian selatan, Banyuasin bagian barat, PALI bagian timur, Muara Enim bagian utara, Ogan Ilir bagian utara
126	Muara Enim bagian timur, sebagian besar Ogan Ilir, OKI bagian barat, Prabumulih bagian timur, sebagian kecil OKU bagian timur, sebagian kecil OKU Timur bagian utara
127	Banyuasin bagian timur, sebagian besar Palembang, OKI bagian utara, sebagian kecil Ogan Ilir bagian utara
128	Sebagian besar Musi Banyuasin, Banyuasin bagian barat
129	OKI bagian timur
130	Prabumulih bagian barat, sebagian besar Muara Enim, sebagian besar Lahat bagian timur, PALI bagian selatan hingga barat, sebagian kecil Musi Banyuasin bagian selatan, Musi Rawas bagian timur, OKU bagian utara hingga barat
131	Seluruh wilayah Musi Rawas Utara, seluruh wilayah Lubuk Linggau, sebagian besar Musi Rawas, Musi Banyuasin bagian barat
132	OKU Selatan bagian barat, OKU bagian selatan, Muara Enim bagian selatan, Lahat bagian selatan
133	Sebagian besar Empat Lawang, sebagian kecil Lahat bagian selatan
134	Banyuasin bagian utara, OKI bagian utara
135	OKI bagian barat, sebagian besar OKU Timur
136	OKI bagian selatan
137	Sebagian besar Pagar Alam, Lahat bagian selatan dan barat, sebagian kecil Musi Rawas bagian selatan, sebagian kecil Empat Lawang bagian timur
138	OKU bagian selatan, OKU Selatan bagian timur, sebagian kecil OKU Timur bagian selatan

B. Awal Musim

Awal musim hujan ditetapkan berdasar jumlah curah hujan selama satu dasarian (10 hari) sama atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya yang juga lebih dari 50 mm.

Awal musim kemarau ditetapkan berdasar jumlah curah hujan selama satu dasarian (10 hari) kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh 2 (dua) dasarian berikutnya.

Dalam satu bulan terdiri dari 3 (tiga) dasarian:

- Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10.
- Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20.
- Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan.

C. Sifat Musim

Sifat hujan merupakan perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim kemarau atau satu periode musim hujan) dengan jumlah curah hujan normalnya dalam periode yang sama.

Ada 3 (tiga) kategori sifat hujan:

- Bawah Normal (BN) : jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya.
- Normal (N) : jika nilai curah hujan antara 85–115% terhadap rata-ratanya.
- Atas Normal (AN) : jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya.

D. Puncak Musim

Puncak musim hujan merupakan periode dimana terdapat jumlah curah hujan tertinggi selama 3 (tiga) dasarian berturut-turut. Jika 3 (tiga) dasarian tersebut berada pada bulan yang berbeda, bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim hujan adalah dimana 2 (dua) dasarian tersebut berada.

Puncak musim kemarau merupakan periode dimana terdapat jumlah curah hujan terendah selama 3 (tiga) dasarian berturut-turut. Jika 3 (tiga) dasarian tersebut berada pada bulan yang berbeda, bulan yang dinyatakan sebagai puncak musim kemarau adalah dimana 2 (dua) dasarian tersebut berada.

E. Durasi Musim

Durasi musim merupakan jumlah dasarian dari awal musim hingga akhir musim. Durasi musim dibagi dalam 11 kategori dengan minimal durasi adalah 3 dasarian hingga terpanjang adalah lebih dari 33 dasarian.

F. Perbandingan terhadap Normalnya

Perbandingan terhadap normalnya dilakukan untuk parameter prakiraan awal musim, puncak musim, dan durasi musim. Masing-masing parameter prakiraan tersebut dibandingkan dengan normal musim periode 1991–2020. Untuk parameter awal dan puncak, terdapat istilah **MAJU** yaitu prakiraan datang lebih awal dibandingkan normalnya, **SAMA** yaitu prakiraan datang sama dengan normalnya, dan **MUNDUR** yaitu prakiraan datang lebih lambat dibandingkan dengan normalnya. Sementara pada parameter durasi musim, terdapat istilah **LEBIH PENDEK** yaitu prakiraan durasi terjadi lebih pendek dibandingkan normalnya, **SAMA** yaitu prakiraan durasi terjadi sama panjangnya dengan normalnya, dan **LEBIH PANJANG** yaitu prakiraan durasi terjadi lebih panjang dibandingkan normalnya.

II PENDAHULUAN

Posisi geografis Indonesia yang strategis, terletak di **daerah tropis, di antara Benua Asia dan Australia, di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, serta dilalui garis khatulistiwa**, terdiri dari pulau dan kepulauan yang membujur dari barat ke timur, dikelilingi oleh luasnya lautan, menyebabkan wilayah Indonesia memiliki tingkat keragaman cuaca dan iklim yang tinggi. Keragaman iklim Indonesia juga dipengaruhi fenomena global seperti ***El Nino Southern Oscillation (ENSO)*** yang bersumber dari wilayah Ekuator Pasifik Tengah dan ***Indian Ocean Dipole (IOD)*** yang bersumber dari wilayah Samudera Hindia barat Sumatera hingga timur Afrika. Keragaman iklim juga dipengaruhi oleh fenomena regional, seperti **sirkulasi monsun Asia–Australia, Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis** atau ***Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)*** yang merupakan daerah pertumbuhan awan, serta kondisi **suhu permukaan laut** sekitar wilayah Indonesia.

Sementara kondisi topografi wilayah Indonesia yang memiliki pegunungan, lembah serta banyak pantai, merupakan **topografi lokal** yang menambah beragamnya kondisi iklim di wilayah Indonesia, baik menurut ruang (wilayah) maupun waktu.

A. Fenomena yang Memengaruhi Iklim/Musim di Indonesia

1. *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*

El Nino Southern Oscillation (ENSO) merupakan fenomena global dari sistem interaksi lautan atmosfer yang ditandai dengan adanya anomali suhu permukaan laut di wilayah Ekuator Pasifik Tengah di mana jika anomali suhu permukaan laut di daerah tersebut **positif** (lebih panas dari rata-ratanya) maka disebut **El Nino**, namun jika anomalnya **negatif** disebut **La Nina**. Dampak El Nino sangat tergantung dengan kondisi perairan wilayah Indonesia. El Nino berpengaruh terhadap pengurangan curah hujan secara drastis, bila bersamaan dengan kondisi suhu perairan Indonesia cukup dingin. Namun bila kondisi suhu perairan hangat, El Nino tidak signifikan memengaruhi kurangnya curah hujan di Indonesia. Sedangkan La Nina secara umum menyebabkan curah hujan di Indonesia meningkat apabila disertai dengan menghangatnya suhu permukaan laut di perairan Indonesia. Mengingat luasnya wilayah Indonesia, tidak seluruh wilayah Indonesia dipengaruhi oleh El Nino/La Nina.

2. *Indian Ocean Dipole (IOD)*

Indian Ocean Dipole (IOD) merupakan fenomena interaksi laut-atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan di sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut dimaksud disebut sebagai *Dipole Mode Index (DMI)*. Untuk DMI **positif**, umumnya berdampak kurangnya curah hujan di

Indonesia bagian barat, sedangkan nilai DMI **negatif**, berdampak terhadap meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

3. Sirkulasi Monsun Asia–Australia

Sirkulasi angin di Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun yang mengakibatkan sirkulasi angin di Indonesia berubah secara musiman, yaitu sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah setiap setengah tahun sekali. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

4. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (*Inter Tropical Convergence Zone/ITCZ*)

ITCZ merupakan daerah tekanan rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang berada di sekitar khatulistiwa, maka pada daerah-daerah yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadinya pertumbuhan awan-awan hujan.

5. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi suhu permukaan laut di wilayah perairan Indonesia dapat digunakan sebagai salah satu indikator banyak-sedikitnya kandungan uap air di atmosfer, dan erat kaitannya dengan proses pembentukan awan di atas wilayah Indonesia. Jika suhu permukaan laut dingin, potensi kandungan uap air di atmosfer sedikit, sebaliknya panasnya suhu permukaan laut berpotensi menimbulkan banyaknya uap air di atmosfer.

B. Pemantauan dan Prakiraan Dinamika Atmosfer dan Laut

Dinamika atmosfer dan laut dipantau dan diprakirakan berdasarkan aktivitas fenomena iklim, meliputi *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*, *Indian Ocean Dipole (IOD)*, Sirkulasi Monsun Asia–Australia, *Inter Tropical Convergence Zone (ITCZ)*, dan suhu permukaan laut Indonesia.

Pemantauan dan prakiraan kondisi dinamika atmosfer dan laut dimaksud yang akan terjadi pada Musim Kemarau 2024 adalah sebagai berikut:

1. *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*

Pada bulan Februari 2024, kondisi suhu permukaan laut di Pasifik Tengah Ekuator (Nino3.4 region) masih menunjukkan kondisi **El Nino Moderat** dengan indeks +1.65. BMKG memprediksi El Nino Moderat secara gradual akan beralih menjadi Netral mulai Mei-Juni-Juli 2024, sejalan dengan prediksi dari beberapa pusat layanan iklim lainnya. Sementara itu Indeks Osilasi Selatan (SOI) pada

Februari 2024 bernilai **-12.6** yang menandakan kondisi di atmosfer juga menunjukkan masih El Nino. Nilai SOI menunjukkan intensitas angin pasat yang mempengaruhi iklim di wilayah Indonesia.

2. Indian Ocean Dipole (IOD)

Pemantauan kondisi IOD pada bulan Februari 2024 menunjukan terjadinya kondisi Dipole Mode **Netral** dengan nilai Dipole Mode Index (DMI) sebesar -0.13. BMKG dan beberapa pusat layanan iklim dunia seperti NASA, BOM, dan NOAA, memprediksi fase IOD Netral akan terus bertahan hingga pertengahan tahun 2024.

3. Sirkulasi Monsun Asia–Australia

Sirkulasi angin pada lapisan 850mb menunjukkan wilayah Indonesia masih didominasi oleh aliran angin baratan/Monsun Asia pada Maret hingga April 2024. Pada Mei 2024, angin timuran/Monsun Australia diprediksi mulai memasuki wilayah Indonesia bagian selatan kemudian meluas hingga Juni 2024. Monsun Australia diprediksi aktif dan terus meluas pada Juli hingga Agustus 2024 dengan intensitas yang lebih lemah dibandingkan klimatologisnya.

4. Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (*Inter Tropical Convergence Zone /ITCZ*)

Posisi ITCZ pada Februari 2024 masih berada di selatan ekuator dan akan bergerak ke arah utara menuju garis ekuator mengikuti pergerakan tahunannya. Sepanjang April hingga Juli 2024, ITCZ diprediksi berada pada posisi sedikit di selatan dibandingkan dengan klimatologisnya.

5. Suhu Permukaan Laut di Wilayah Perairan Indonesia

Kondisi rata-rata anomali suhu permukaan laut sekitar wilayah Indonesia pada Februari 2024 umumnya didominasi kondisi hangat dengan anomali SST rata-rata $+0.689^{\circ}\text{C}$ (-0.25 hingga 1.0°C). Suhu muka laut yang lebih hangat terjadi di sekitar perairan barat daya Sumatera bagian selatan, Selat Karimata, perairan utara Jawa Timur, perairan selatan Nusa Tenggara dan Laut Timor.

Anomali SST perairan Indonesia pada periode Maret hingga Agustus 2024 secara umum diprediksi akan didominasi oleh kondisi anomali SST hangat dengan kisaran nilai $+0.5$ hingga $+2.0^{\circ}\text{C}$. Kondisi hangat tersebut diprediksi akan bertahan hingga Agustus 2024.

II PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU 2024 PROVINSI SUMATERA SELATAN

A. Prakiraan Awal Musim Kemarau 2024

- a. Dasarian **MEI I**
ZOM 136.
1 ZOM (7,1% dari 14 ZOM) seluas 4.651,2 km².
- b. Dasarian **JUN I**
ZOM 133, ZOM 137.
2 ZOM (14,3% dari 14 ZOM) seluas 4.528,0 km².
- c. Dasarian **JUN II**
ZOM 125, ZOM 126, ZOM 127, ZOM 128, ZOM 130, ZOM 135, ZOM 138.
7 ZOM (50% dari 14 ZOM) seluas 52.795,5 km².
- d. Dasarian **JUN III**
ZOM 129, ZOM 131, ZOM 132.
3 ZOM (21,5% dari 14 ZOM) seluas 18.666,3 km².
- e. Dasarian **JUL II**
ZOM 134.
1 ZOM (7,1% dari 14 ZOM) seluas 6.345,3 km².

B. Prakiraan Perbandingan Awal Musim Kemarau 2024 terhadap Normal

- a. **Maju dari Normal**
ZOM 136.
1 ZOM (7,1% dari 14 ZOM) seluas 4.651,2 km².
- b. **Sama dengan Normal**
ZOM 125, ZOM 127, ZOM 128, ZOM 130, ZOM 131, ZOM 133, ZOM 137, ZOM 138.
8 ZOM (57,1% dari 14 ZOM) seluas 58.648,0 km².
- c. **Mundur dari Normal**
ZOM 126, ZOM 129, ZOM 132, ZOM 134, ZOM 135.
5 ZOM (35,8% dari 14 ZOM) seluas 23.687,1 km².

C. Prakiraan Sifat Musim Kemarau 2024

- a. **Bawah Normal (BN)**
Tidak ada.
- b. **Normal (N)**
ZOM 128, ZOM 131, ZOM 132, ZOM 134, ZOM 136, ZOM 137, ZOM 138.
7 ZOM (50% dari 14 ZOM) seluas 45.988,1 km².

c. **Atas Normal (AN)**

ZOM 125, ZOM 126, ZOM 127, ZOM 129, ZOM 130, ZOM 133, ZOM 135.

7 ZOM (50% dari 14 ZOM) seluas 40.998,1 km².

D. Prakiraan Puncak Musim Kemarau 2024

a. Bulan **Juni 2024**

ZOM 137.

1 ZOM (7,1% dari 14 ZOM) seluas 2.710,6 km².

b. Bulan **Juli 2024**

ZOM 128, ZOM 130, ZOM 131, ZOM 132, ZOM 133, ZOM 135, ZOM 136, ZOM 138.

8 ZOM (57,1% dari 14 ZOM) seluas 54.705,2 km².

c. Bulan **Agustus 2024**

ZOM 125, ZOM 126, ZOM 127, ZOM 129, ZOM 134.

5 ZOM (35,8% dari 14 ZOM) seluas 29.570,4 km².

E. Perbandingan Puncak Musim Kemarau 2024 terhadap Normal

a. **Maju dari Normal**

ZOM 128, ZOM 130, ZOM 131, ZOM 132, ZOM 133, ZOM 135, ZOM 136, ZOM 138.

8 ZOM (57,1% dari 14 ZOM) seluas 54.705,2 km².

b. **Sama dengan Normal**

ZOM 125, ZOM 126, ZOM 127, ZOM 129, ZOM 134, ZOM 137.

6 ZOM (42,9% dari 14 ZOM) seluas 32.281,0 km².

c. **Mundur dari Normal**

Tidak ada.

F. Prakiraan Durasi Musim Kemarau 2024

a. **3–6** dasarian

ZOM 131, ZOM 132, ZOM 137, ZOM 138.

4 ZOM (28,6% dari 14 ZOM) seluas 23.101,9 km².

b. **7–9** dasarian

ZOM 130, ZOM 134.

2 ZOM (14,3% dari 14 ZOM) seluas 17.896,3 km².

c. **10–12** dasarian

ZOM 125, ZOM 126, ZOM 127, ZOM 128, ZOM 129, ZOM 135.

6 ZOM (42,8% dari 14 ZOM) seluas 39.519,6 km².

d. **13–15** dasarian

ZOM 133, ZOM 136.

2 ZOM (14,3% dari 14 ZOM) seluas 6.468,5 km².

G. Perbandingan Durasi Musim Kemarau 2024 terhadap Normal

a. Lebih Pendek dari Normal

ZOM 125, ZOM 126, ZOM 127, ZOM 128, ZOM 129, ZOM 130, ZOM 131, ZOM 132, ZOM 134, ZOM 135, ZOM 136, ZOM 137, ZOM 138.

13 ZOM (92,9% dari 14 ZOM) seluas 85.168,9 km².

b. Sama dengan Normal

Tidak ada.

c. Lebih Panjang dari Normal

ZOM 133.

1 ZOM (7,1% dari 14 ZOM) seluas 1.817,3 km².

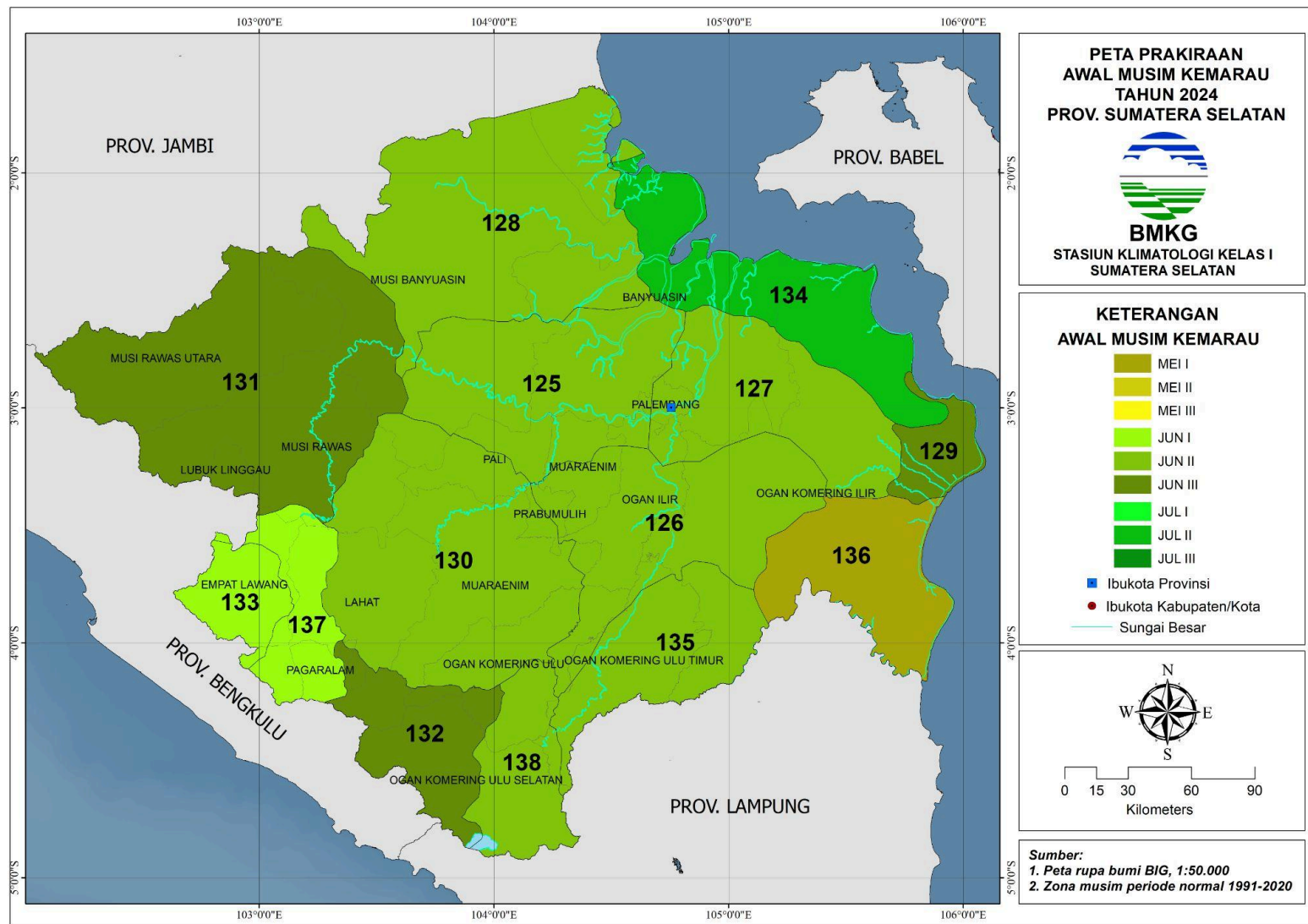
Tabel 1. PRAKIRAAN MUSIM KEMARAU 2024 PROVINSI SUMATERA SELATAN

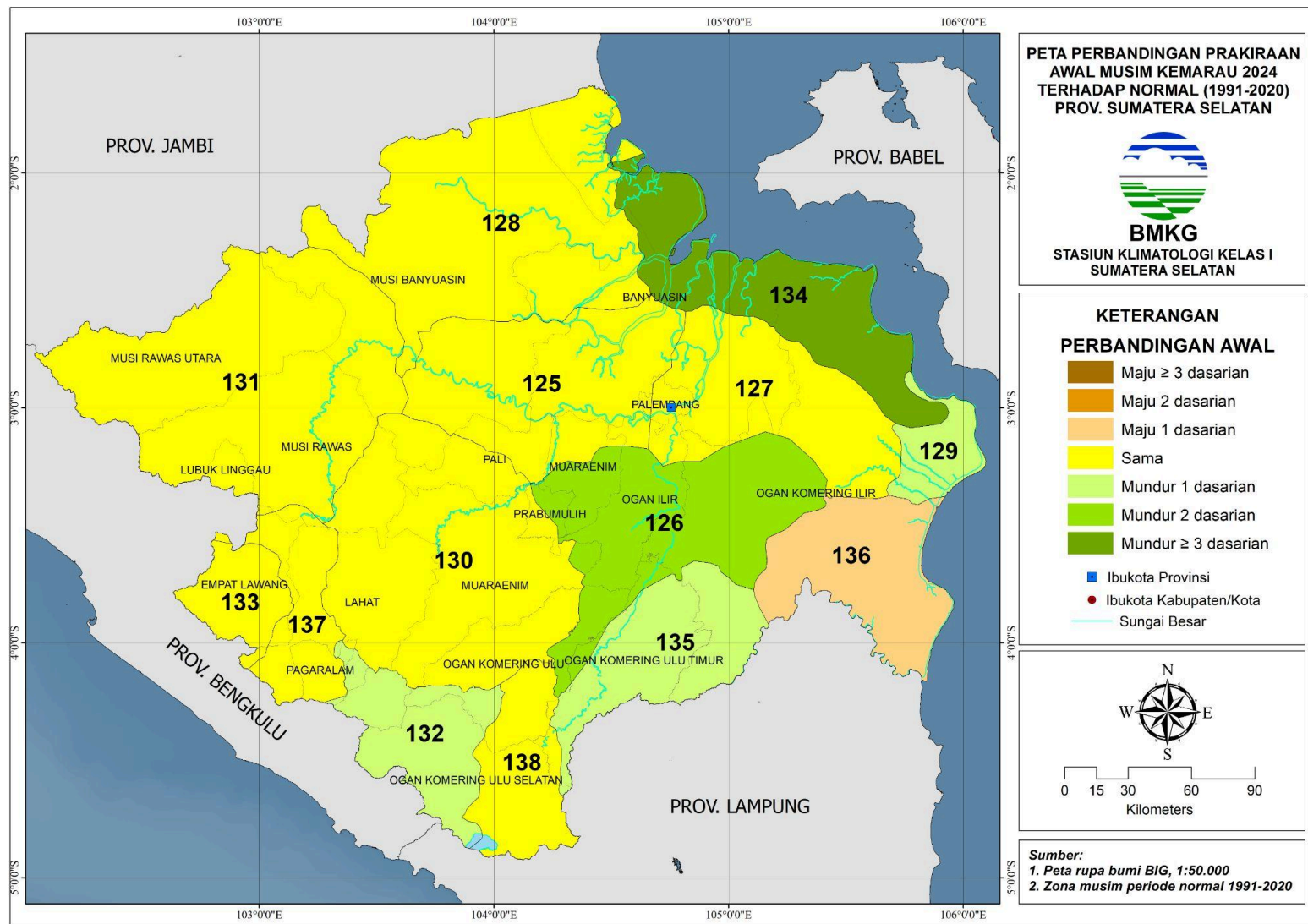
ZOM	Wilayah	Awal Musim	Perbandingan Awal terhadap Normal (dasarian)	Sifat Musim	Puncak Musim	Perbandingan Puncak terhadap Normal (bulan)	Durasi Musim (dasarian)	Perbandingan Durasi Musim terhadap Normal (dasarian)
125	Palembang bagian barat, Musi Banyuasin bagian selatan, Banyuasin bagian barat, PALI bagian timur, Muara Enim bagian utara, Ogan Ilir bagian utara	JUN II	Sama	Atas Normal	AGT	Sama	10	Lebih Pendek 1
126	Muara Enim bagian timur, sebagian besar Ogan Ilir, OKI bagian barat, Prabumulih bagian timur, sebagian kecil OKU bagian timur, sebagian kecil OKU Timur bagian utara	JUN II	Mundur 2	Atas Normal	AGT	Sama	10	Lebih Pendek ≥ 3
127	Banyuasin bagian timur, sebagian besar Palembang, OKI bagian utara, sebagian kecil Ogan Ilir bagian utara	JUN II	Sama	Atas Normal	AGT	Sama	10	Lebih Pendek 2
128	Sebagian besar Musi Banyuasin, Banyuasin bagian barat	JUN II	Sama	Normal	JUL	Maju 1	10	Lebih Pendek 1
129	OKI bagian timur	JUN III	Mundur 1	Atas Normal	AGT	Sama	10	Lebih Pendek 2
130	Prabumulih bagian barat, sebagian besar Muara Enim, sebagian besar Lahat bagian timur, PALI bagian selatan hingga barat, sebagian kecil Musi Banyuasin bagian selatan, Musi Rawas bagian timur, OKU bagian utara hingga barat	JUN II	Sama	Atas Normal	JUL	Maju 1	7	Lebih Pendek ≥ 3
131	Seluruh wilayah Musi Rawas Utara, seluruh wilayah Lubuk Linggau, sebagian besar Musi Rawas, Musi Banyuasin bagian barat	JUN III	Sama	Normal	JUL	Maju 1	3	Lebih Pendek ≥ 3

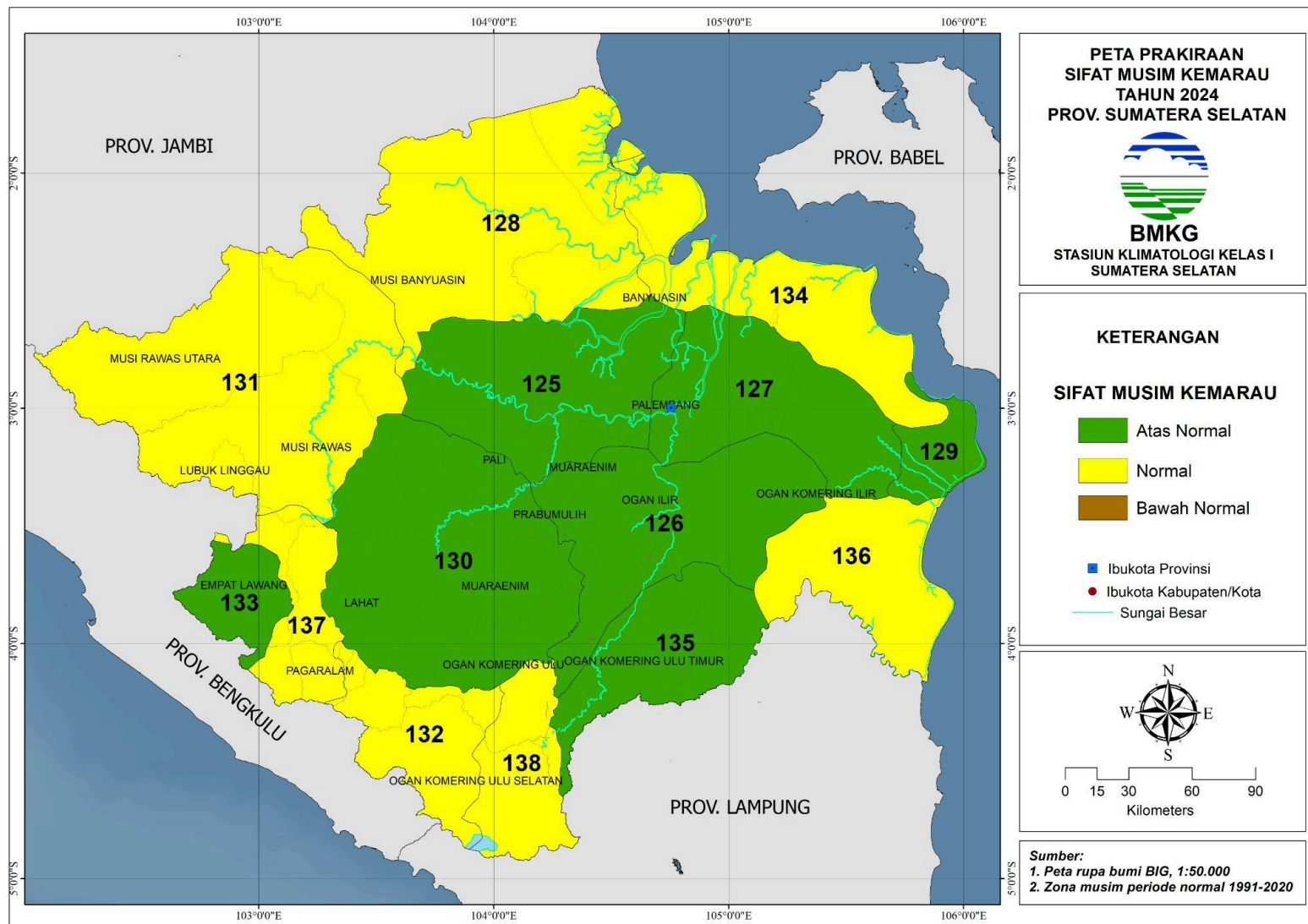
132	OKU Selatan bagian barat, OKU bagian selatan, Muara Enim bagian selatan, Lahat bagian selatan	JUN III	Mundur 1	Normal	JUL	Maju 1	3	Lebih Pendek ≥ 3
133	Sebagian besar Empat Lawang, sebagian kecil Lahat bagian selatan	JUN I	Sama	Atas Normal	JUL	Maju 1	13	Lebih Panjang 1
134	Banyuasin bagian utara, OKI bagian utara	JUL II	Mundur 3	Normal	AGT	Sama	7	Lebih Pendek ≥ 3
135	OKI bagian barat, sebagian besar OKU Timur	JUN II	Mundur 1	Atas Normal	JUL	Maju 1	10	Lebih Pendek ≥ 3
136	OKI bagian selatan	MEI I	Maju 1	Normal	JUL	Maju 1	15	Lebih Pendek 2
137	Sebagian besar Pagar Alam, Lahat bagian selatan dan barat, sebagian kecil Musi Rawas bagian selatan, sebagian kecil Empat Lawang bagian timur	JUN I	Sama	Normal	JUN	Sama	5	Lebih Pendek ≥ 3
138	OKU bagian selatan, OKU Selatan bagian timur, sebagian kecil OKU Timur bagian selatan	JUN II	Sama	Normal	JUL	Maju 1	4	Lebih Pendek ≥ 3

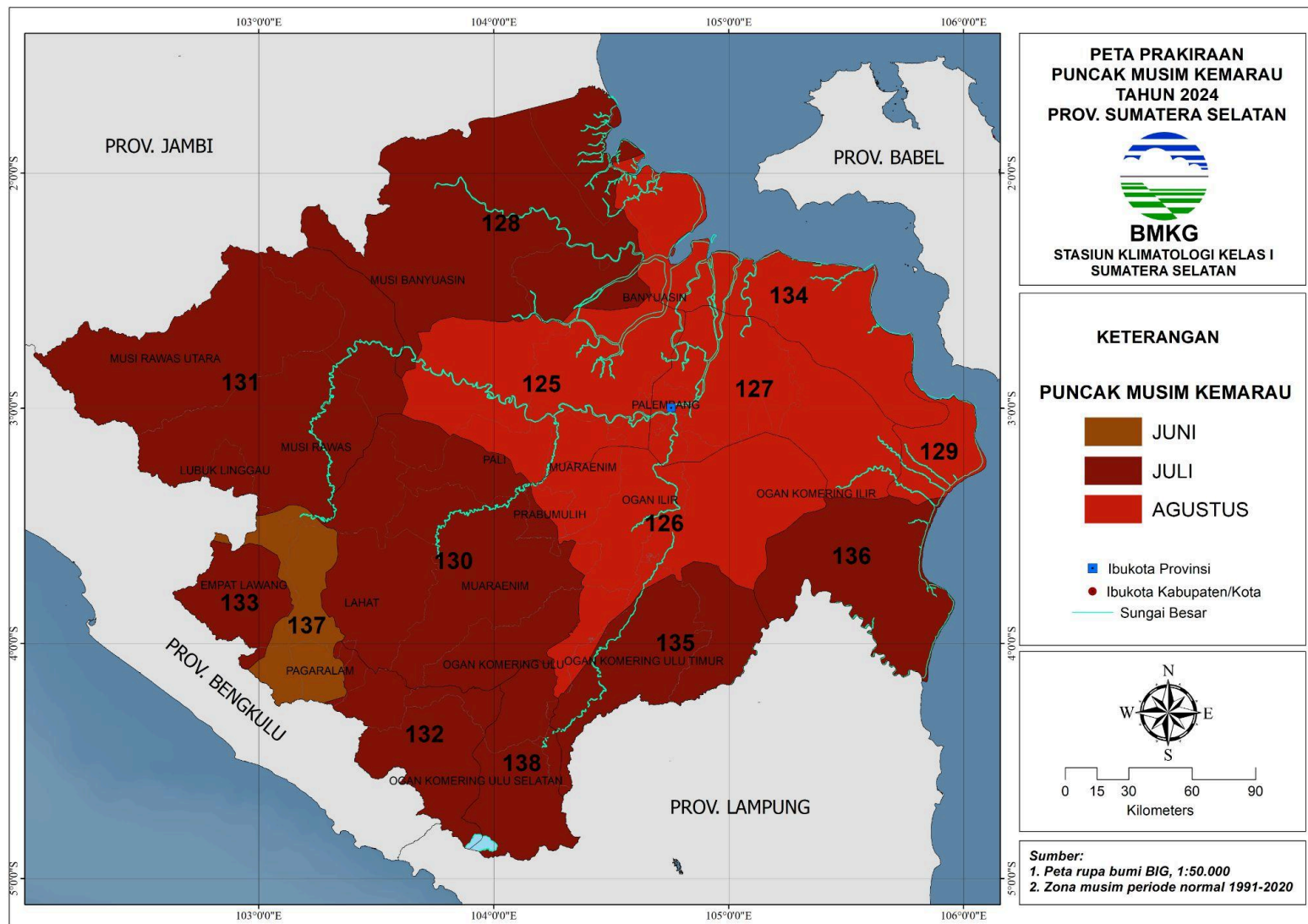
Tabel 2. NORMAL PERIODE MUSIM KEMARAU PROVINSI SUMATERA SELATAN

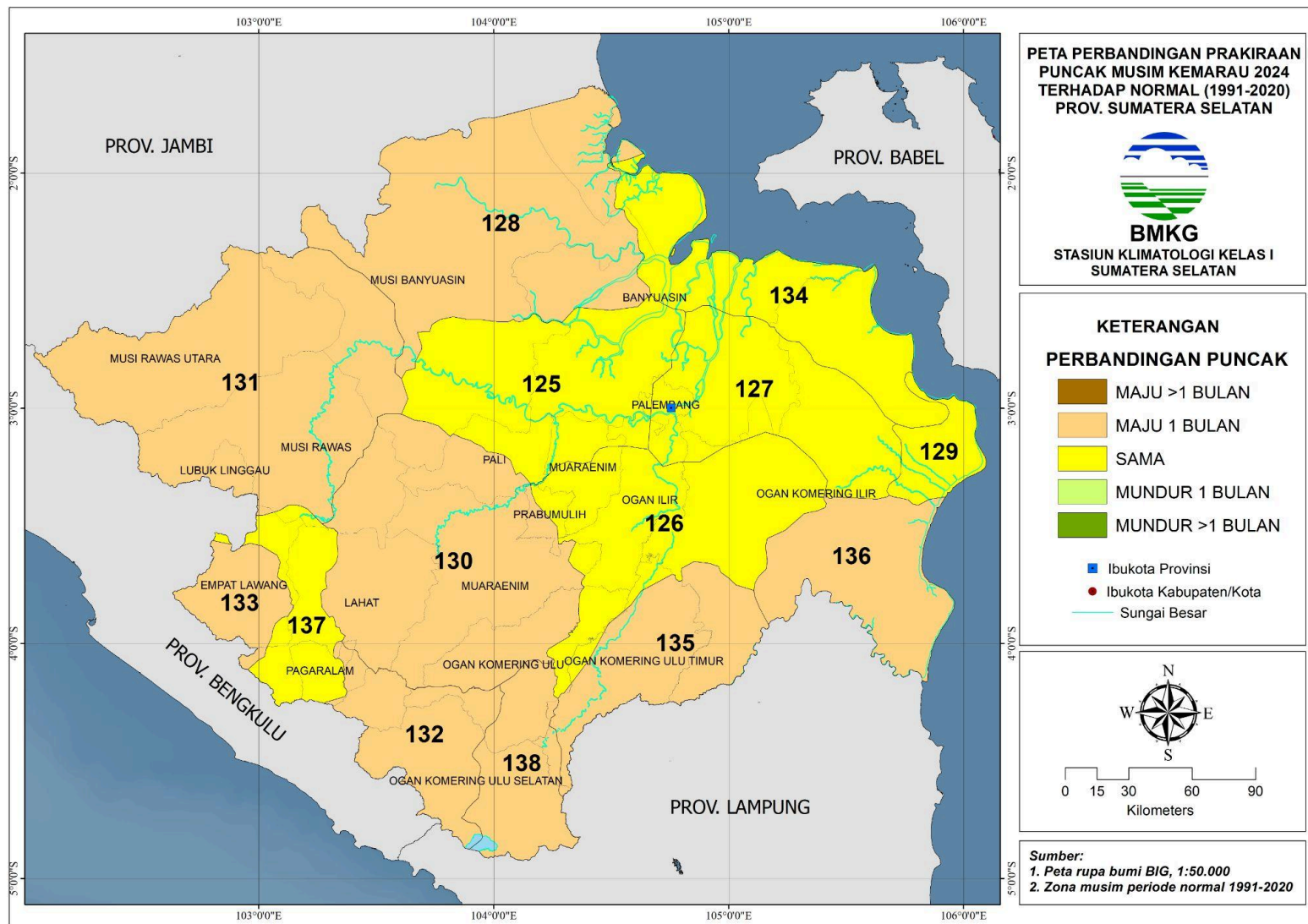
ZOM	Rata-rata Periode Musim Kemarau	Panjang Musim (Dasarian)	Normal Curah Hujan Musim Kemarau (mm)
125	JUN II – SEP III	11	329 - 446
126	MEI III – OKT I	14	398 - 539
127	JUN II – OKT I	12	357 - 483
128	JUN II – SEP III	11	380 - 515
129	JUN II – OKT I	12	374 - 507
130	JUN II – SEP III	11	361 - 488
131	JUN III – SEP II	9	358 - 485
132	JUN II – SEP II	10	368 - 497
133	JUN I – SEP III	12	396 - 537
134	JUN II – SEP III	11	377 - 510
135	JUN I – OKT I	13	362 - 489
136	MEI II – OKT III	17	479 - 648
137	JUN I – SEP III	12	424 - 573
138	JUN II – SEP III	11	354 - 479

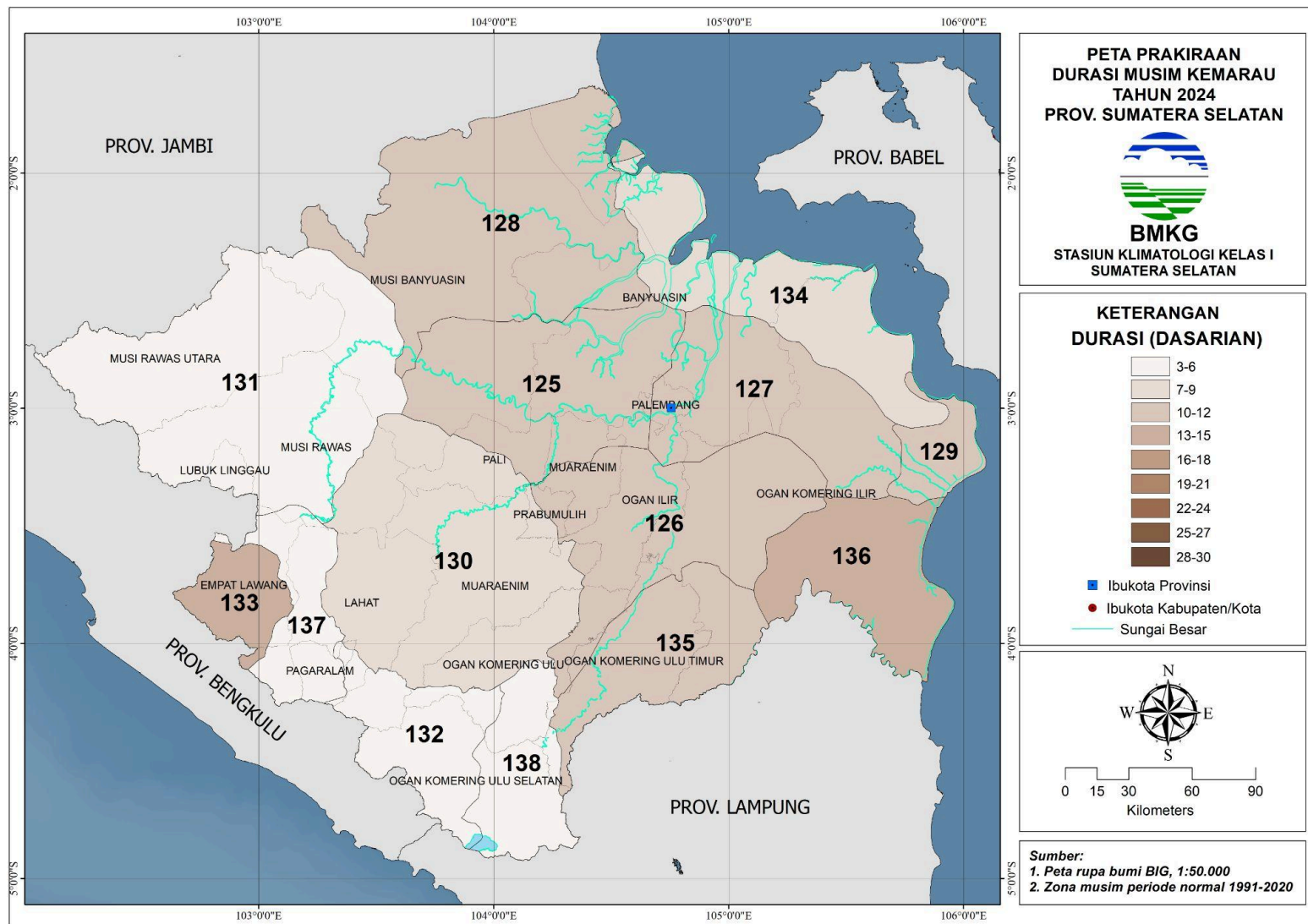


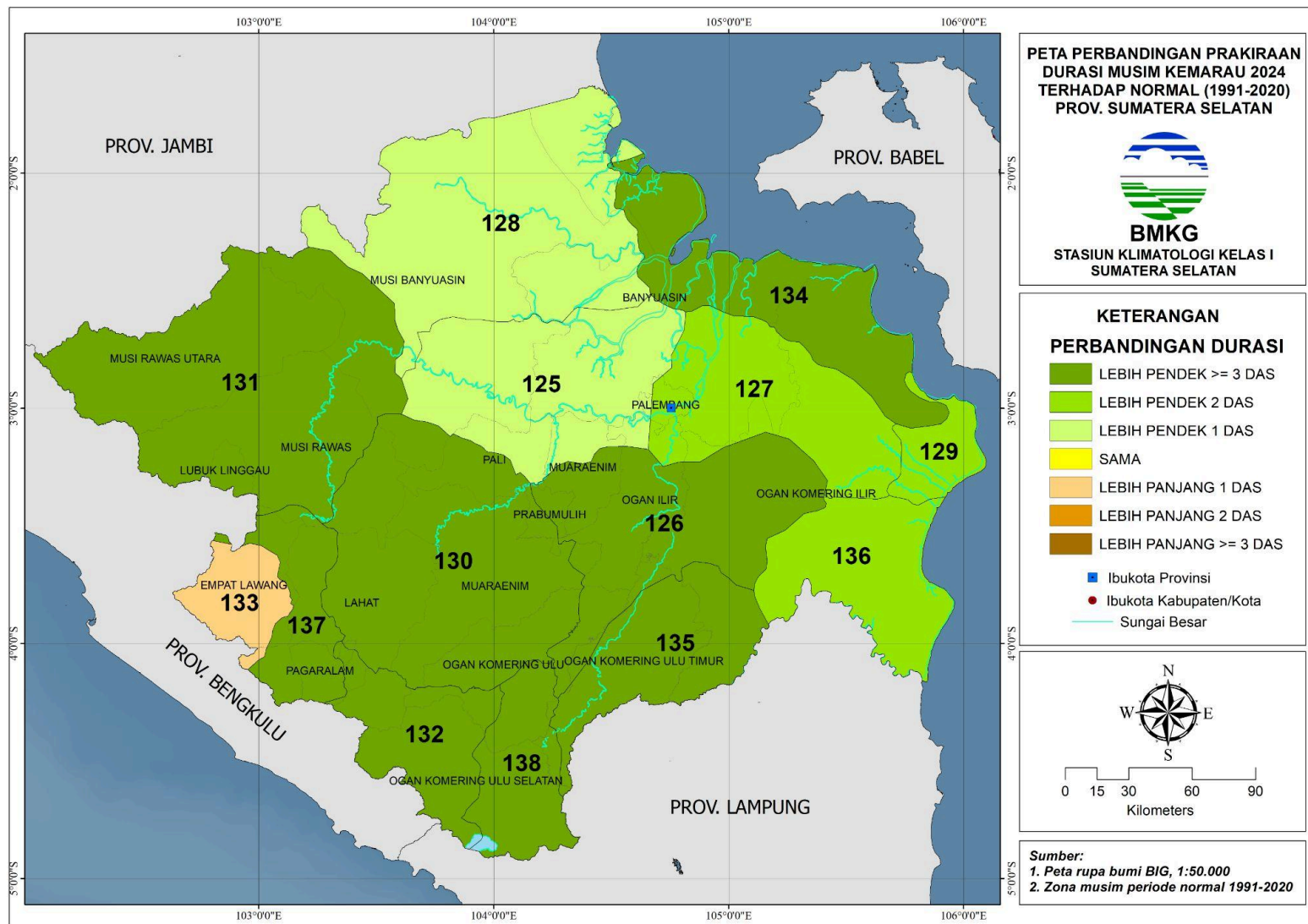














BMKG

BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI, DAN GEOFISIKA
STASIUN KLIMATOLOGI SUMATERA SELATAN



staklim-sumsel.bmkg.go.id



staklim.sumsel@bmkg.go.id



[bmkg.staklimsumsel](https://www.instagram.com/bmkg.staklimsumsel)



[staklimsumsel](https://twitter.com/staklimsumsel)



[staklim.sumsel](https://www.facebook.com/staklim.sumsel)